

## **PEMIKIRAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) TENTANG PENDIDIKAN: ANALISIS TERHADAP KONSEPNYA**

**Sugiyantoro<sup>1</sup>, Pauzan Haryono<sup>2</sup>**  
Universitas Islam 45 Bekasi<sup>1,2</sup>  
e-mail: [sugiyantoro@unismabekasi.ac.id](mailto:sugiyantoro@unismabekasi.ac.id)<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran islam tentang pendidikan dalam bentuk konsepnya dari perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Dalam konteks keprihatinan terhadap dampak globalisasi yang disebut kejutan masa depan peneliti melihat kekurangan konsep yang jelas dalam dunia pendidikan Indonesia untuk menghadapi arus globalisasi ini. Penelitian ini fokus pada pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan Islam yang mencerminkan neomodernisme, dengan upaya menjaga nilai-nilai tradisional sambil menyerap modernisasi barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yang juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan yang Informasinya dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan, Penelitian ini termasuk dalam kategori "Deskriptif Analitis" pengumpulan data sesuai dengan fakta sebenarnya dan kemudian menyusun, mengolah, dan menganalisisnya untuk memberikan gambaran umum tentang isu-isu yang ada saat ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep Pendidikan Islam neomodernis merupakan bagian pertama dari gagasan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang lima bagian yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam yang berlandaskan kebebasan. Ketiga, pendidikan Islam yang berlandaskan multikulturalisme. Keempat, pendidikan Islam untuk semua. Kelima, pendidikan Islam yang humanis.

**Kata Kunci:** *Pemikiran Islam, Pendidikan, Abdurrahman Wahid*

### **ABSTRACT**

This study explores Islamic thought on education in the form of its concept from the perspective of KH. Abdurrahman Wahid. In the context of concern about the impact of globalization called future shocks, researchers see a lack of clear concepts in the world of Indonesian education to face this current of globalization. This study focuses on the thoughts of KH. Abdurrahman Wahid on the concept of Islamic education that reflects neomodernism, with efforts to maintain traditional values while absorbing western modernization. This study uses a library research method, also known as library research whose information is collected through library research, This study is included in the category of "Analytical Descriptive" data collection according to the actual facts and then compiling, processing, and analyzing them to provide an overview of current issues. The results of the study indicate that the concept of neomodernist Islamic Education is the first part of the ideas of KH. Abdurrahman Wahid about the five parts that must be developed in Islamic education. Second, Islamic education based on freedom. Third, Islamic education based on multiculturalism. Fourth, Islamic education for all. Fifth, humanist Islamic education.

**Keywords:** *Islamic Thought, Education, Abdurrahman Wahid*

### **PENDAHULUAN**

Mendidik seseorang berarti mengajarkan moral dan fakta. Kata "pendidikan" berasal dari istilah ini. Di sisi lain, pendidikan adalah proses mengubah pikiran dan tindakan seseorang atau sekelompok orang agar lebih dewasa melalui pengajaran, pelatihan, dan instruksi. Agar generasi penerus bangsa dapat menghadapi kesulitan dunia yang berubah dengan cepat, Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

pendidikan sangat penting. (Sugiyantoro, 2024) pendidikan adalah suatu jenis tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan penuh tujuan, dengan pendidik memikul tanggung jawab penuh atas jasmaninya, rohani dan akal si terdidik melalui proses bimbingan, pengarahan dan pengembangan sehingga menjadi seseorang yang memiliki pemikiran yang benar, bijak dan akhlak yang baik untuk menuju kesempurnaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Heriawan et al., 2022)

Pendidikan pada dasarnya adalah proses atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia. Dengan pemahaman demikian, maka pendidikan menjadi sangat strategis, karena pendidikan ikut berperan aktif dalam menentukan corak dan bentuk aktivitas dan kehidupan manusia secara pribadi maupun sosial. Mortimer J. Adler dan lainnya di bidang pendidikan mengatakan bahwa pendidikan adalah proses penyempurnaan kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat diubah dengan kebiasaan. Kemampuan ini ditingkatkan dengan kebiasaan baik melalui cara-cara yang diciptakan secara artistik yang dapat digunakan siapa saja untuk membantu orang lain atau diri mereka sendiri mencapai tujuan mereka melalui kebiasaan baik. Muzayyin Arifin mengutip Herman H. Horne, yang mengatakan bahwa pendidikan harus dilihat sebagai cara bagi orang untuk beradaptasi dengan dunia tempat mereka tinggal, dengan orang lain yang merupakan hal yang paling alami di alam semesta. (Kurniawati & Junaidi, 2023) filsafat pendidikan, menurut al-Syaibany, adalah aktivitas pemikiran yang teratur yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan ke dalam proses pendidikan. Pendapat ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang upaya untuk menyelaraskan pendidikan dengan nilai-nilai universal. (Imaduddin et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan keterampilan manusia yang diperoleh melalui kebiasaan-kebiasaan pribadi dan sosial yang berhubungan dengan Tuhan. Dengan kata lain, pendidikan mencakup semua tindakan dan usaha generasi tua untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan kepada generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka untuk melaksanakan tanggung jawab jasmani dan rohani. Meskipun pendidikan menunjukkan pemahaman dasar tentang proses pendidikan, pemahaman tersebut sebenarnya sangat mendasar. Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan sesungguhnya tidak terbatas karena Islam, antara lain, mengajarkan kita untuk berbuat baik sebagai bagian dari pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengembangkan mental (kekuatan batin), intelektual, dan fisik anak, dalam arti dapat mengembangkan kesempurnaan hidup, khususnya kehidupan dan mata pencaharian anak yang seimbang dengan lingkungan dan masyarakat. (Kumalasari, 2010)

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya sebatas apa yang tampak. Seiring dengan perubahan zaman, muncul pola-pola baru yang berupaya mengatasi kekurangan-kekurangan cara berpikir terdahulu. Pendidikan tidak harus selalu diberikan melalui lembaga resmi. Meskipun demikian, ada beberapa ajaran Islam dalam kitab suci yang dapat dipelajari dan diteladani oleh masyarakat. Gus Dur adalah sosok yang pemikirannya dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan untuk keluar dari kesulitan tersebut. Menurut Gus Dur, pendidikan Islam adalah proses mengajarkan nilai-nilai Islam kepada seseorang dengan cara tertentu agar ia dapat terus berkembang dan berubah mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mengikuti tradisi yang telah ada sejak lama. (Kasanah, 2021)

Gus Dur mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia lebih seperti manusia lainnya karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk memerdekakan manusia. Beliau mengatakan bahwa berikut ini merupakan bagian dari kurikulum Islam:

Pertama, pendidikan perlu lebih difokuskan pada keterampilan afektif dan psikomotorik; kedua, guru perlu membantu siswa mengembangkan rasa kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan inovasi mereka sendiri; dan ketiga, guru perlu memiliki pemahaman yang benar tentang pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, yang tidak hanya mencakup pemberian pengetahuan tetapi juga menumbuhkan pengembangan nilai, keterampilan, dan karakter. Mengingat populasi Indonesia yang beragam secara geografis, ia menggunakan berbagai strategi, termasuk keberagaman atau variasi, untuk memastikan bahwa metode pengajaran Islam selalu unik. Dengan uraian diatas maka peneliti tertarik ingin mendalami pemikiran Gus Dur tentang pendidikan dan konsepnya dengan mengangkat tema Pemikiran Islam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan: Analisis Terhadap Konsepnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yang juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, yaitu mencari bahan-bahan dari buku-buku atau pustaka tertentu. Karena tidak diperlukan kerja lapangan langsung melalui survei atau observasi untuk mengumpulkan data yang diinginkan, penelitian penulis dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan. Informasi ini dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan, khususnya dari pembacaan dan analisis berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik dan pokok bahasan penelitian. (Kurnia et al., 2024)

Penelitian ini termasuk dalam kategori "Deskriptif Analitis" karena sifatnya yang melibatkan pengumpulan data sesuai dengan fakta sebenarnya dan kemudian menyusun, mengolah, dan menganalisisnya untuk memberikan gambaran umum tentang isu-isu yang ada saat ini.

Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Buku-buku karya Abdurrahman Wahid, termasuk Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Islam Kosmopolitan, Prisma Pikiran Gusdur, Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan, merupakan sumber data sekunder yang dimaksud. Namun, buku atau sumber lain yang mendukung data primer seperti buku Pluralisme Agama: Aktualisasi Pluralisme Abdurrahman Wahid dianggap sebagai data sekunder. Gagasan, penelitian terdahulu, dan publikasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Biografi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

Nama Gus Dur merupakan nama lain dari KH. Abdurrahman Wahid. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Ad-Dakhil, dan nama Wahid berasal dari nama ayahnya, Wahid Hasyim. Tanggal 4 Agustus selalu menjadi hari bahagia bagi keluarga dan sahabat KH. Abdurrahman Wahid. Mereka tidak mengetahui dan tidak memahami bahwa KH. Abdurrahman Wahid lahir pada tanggal 7 September 1940, yaitu hari keempat bulan Sya'ban Hijriah. (Ashari, 2018) KH. Abdurrahman Wahid lahir di Denanyar, yang berada di Jawa Timur dan dekat dengan kota Jombang. (Setiawan, 2017) Kyai Bisri Syamsuri, kakek dari pihak ibu, mengelola pondok pesantren tempat ia dilahirkan. KH. Abdul Wahid ditambahkan di akhir nama ayahnya, KH. Abdurrahman Wahid, yang merupakan anak tertua dari enam bersaudara. Bahasa Indonesia: Karena ayahnya adalah kakek KH. Abdurrahman Wahid, maka KH. Hasyim Asy'ari, Hasyim mengganti namanya menjadi KH. Wahid Hasyim. Ia terkenal karena mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang dan menjadi salah satu pimpinan Jamiyyah Nahdlatul Ulama yang merupakan kelompok terbesar di Indonesia.

KH. Wahid Hasyim adalah salah satu dari sembilan orang dalam kelompok yang menulis piagam Jakarta. Ia kemudian menjadi menteri agama pertama di Indonesia. Nyai Sholehah adalah KH. Ibu Abdurrahman Wahid. Dia adalah putri dari KH. Bisyr Syamsuri yang merintis Pondok Pesantren Denanyar di Jombang. Abdullah Syukur adalah seorang pengusaha ternama, dan putrinya Nuriyah menikah dengan KH. Abdurrahman Wahid pada 11 September 1971. Abdurrahman Wahid menikah dengan Nyai Nuriyah dan dikaruniai empat orang anak perempuan. Anak keempat adalah Inayah Wulandari, anak ketiga adalah Zannuba Arifah Chafsoh, dan anak kedua adalah Allisa Qotrunnada Munawwaroh. KH. Abdurrahman Wahid yang berusia 69 tahun meninggal di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta pada tanggal 30 Desember 2009 pukul 18.45 WIB. Beliau dirawat di sana. Makamnya berada di halaman Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Tempat tersebut merupakan bagian dari kompleks pemakaman keluarga.(Tohet, 2017)

Latar belakang pendidikan KH. Abdurrohman Wahid banyak mengalami perubahan. KH. Abdurrahman Wahid dianggap memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat, meskipun tidak selalu mengenyam pendidikan di pesantren. Beliau menempuh pendidikan di SD KRIS Jakarta tahun 1947-1951 untuk kelas I sampai IV, kemudian di SD Matraman Perwari untuk kelas IV dan lulus tahun 1951-1953. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMEP (Sekolah Menengah Pertama Ekonomi) Jakarta selama setahun sebelum melanjutkan di SMEP Yogyakarta hingga lulus tahun 1953-1957. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta tahun 1954-1957, Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Timur tahun 1957-1959, Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang tahun 1959-1963, Universitas Islam Al-Azhar Kairo Mesir tahun 1964-1969, dan Universitas Baghdad Irak yang kemudian berganti nama menjadi Universitas Eropa (1970-1972).

Berdasarkan KH. Riwayat pendidikan KH. Abdurrahman Wahid, dapat dikatakan bahwa sejak kecil beliau sudah mengenal banyak kelompok masyarakat dan juga sudah terbiasa dengan keberagaman agama. Dalam perjalanan pendidikan KH. Abdurrahman Wahid, tiga tipe masyarakat dan peradaban yang berbeda telah membentuk dan mengubah dirinya. Budaya Timur Tengah yang sangat terbuka dan ketat, budaya Barat yang sangat bebas dan logis, dan budaya pesantren yang sangat tertutup, formal, bermoral, dan berkelas atas. Tentu saja, banyak karya KH. Abdurrohman Wahid yang dapat kita bicarakan. Di antaranya adalah banyaknya artikel dan uraian yang ditulisnya untuk artikel opini di media berita serta buku-buku yang ditulis orang lain tentang dirinya.(Sa'diyah & Nurhayati, 2019) Meskipun ada buku-buku yang memuat karya-karyanya, namun buku-buku tersebut hanyalah kumpulan karya-karyanya yang diambil dan dipelajarinya setelah dipublikasikan oleh media. Berikut ini adalah beberapa karya tulis KH. Abdurrahman Wahid: (1) CV Dharma Bhakti, Jakarta, 1978; Antologi Pesantren (2006) (2) Umat Islam Semasa Sidang, karya Lappenas di Jakarta pada tahun 1981. (3) Buku Bicara dan Perubahan: Kiai Gugat Gus Dur dan Tanggapi, Fatma Press, Jakarta, 1989. (4) Tuhan Tak Perlu Dibela, Yogyakarta 1999; LkiS 1998, (5) Kiai Nyetrik Mendukung Pemerintah, Yogyakarta; LkiS, 1998, (6) Tabayyun Gus Dur, Yogyakarta (7) "Percikan Refleksi Gus Dur" (Islam, Negara, dan Demokrasi), diterbitkan oleh Penerbit Erlangga di Jakarta pada tahun 1999. Pada tahun 1999, LkiS menerbitkan "Prisma Pemikiran Gus Dur" di Yogyakarta. Rosda juga menulis "Membangun Demokrasi" di Bandung. Kompas (1999) menulis "Reaksi Gus Dur Terhadap Perubahan" di Jakarta. Grasindo (1999) menulis "Menelaah Hubungan antara Agama dan Negara" di Jakarta. Tempo (2000) menulis "Menentang Lelucon" di Jakarta.

**Konsep Pendidikan di Indonesia**

Mengenai pendidikan Indonesia, K.H. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa sistem pendidikan negara ini didasarkan pada ide yang salah. Manusia tidak dapat terbebas dari kebodohan dan keterbelakangan dengan gagasan yang salah ini. Kesalahan tersebut berasal dari penekanan sistem pendidikan kita pada kredensial resmi daripada kemampuannya untuk memanusiakan manusia. Mengingat penekanan saat ini pada sertifikat resmi dalam sistem pendidikan, kedudukan seseorang di masyarakat ditentukan oleh gelar yang mereka miliki, bukan berdasarkan kualitas dan tingkat kompetensi mereka yang sebenarnya. Singkatnya, seseorang dengan ijazah formal dapat memperoleh posisi yang didambakan dalam masyarakat dan peran kunci dalam pemerintahan, yang biasanya diperuntukkan bagi mereka dengan tingkat pendidikan tertentu. (Nasrowi, 2020)

Gagasan pendidikan ini telah menyebabkan sejumlah besar orang di negara kita mengejar gelar formal hanya untuk mendapatkan posisi resmi dan reputasi. Orang-orang bersekolah atau kuliah untuk mendapatkan ijazah agar memenuhi kriteria formal untuk pekerjaan, bukan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan yang berfokus pada formalitas sertifikat hanyalah jenis pendidikan yang menipu. Menurut Gus Dur, lima jaminan mendasar yang ditawarkan agama surgawi terakhir ini kepada para penganutnya, baik secara individu maupun kolektif, merupakan ajaran yang paling menggambarkan universalisme Islam. Agama, jiwa, pikiran, harta, dan keturunan merupakan lima jaminan mendasar. Islam menuntut pembelajaran seumur hidup untuk memelihara pikiran; lembaga pendidikan diperlukan agar proses tersebut berjalan lancar, dan zat-zat yang merusak pikiran, seperti alkohol, dilarang. Karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk membudayakan Islam, maka harus dilakukan upaya untuk menerapkannya sebagai strategi perlindungan kesehatan mental. Setiap orang dapat mengambil bagian dalam proses pendidikan secara demokratis, menerima sudut pandang orang lain, dan memandang perbedaan sebagai sumber keberagaman. (MZ Ridhwan, 2018)

**Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Abdurrahman Wahid**

Di era globalisasi ini, pendidikan Islam perlu diajarkan dengan cara yang benar-benar baru. Hal itu perlu dilakukan segera untuk mengetahui sistem pendidikan Islam seperti apa yang sesuai dengan perubahan zaman sekarang. Penting untuk tidak mengabaikan ide-ide dasar yang ditemukan dalam keyakinan Islam. Diyakini bahwa model pendidikan Islam yang baru dapat membantu menjadikan generasi penerus bangsa ini cerdas dan bermoral. Karena itu, terciptalah perdamaian antara dunia ini dan akhirat. Dalam hal ini, peneliti akan menggambarkan gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang tujuan pendidikan Islam, yang sesuai dengan cara hidup manusia saat ini yang harus berhadapan dengan globalisasi. (Hidayat, 2023) KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa setiap orang memiliki gagasan yang berbeda tentang apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan Islam.

***Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme***

Memperoleh pendidikan merupakan bagian penting untuk menjadi pribadi yang utuh, terutama bagi siswa yang dapat melalui proses pertumbuhan dan perubahan yang sehat saat mereka membentuk kepribadian mereka. Pemikiran modern yang memperhitungkan bagaimana segala sesuatu berubah dan bagaimana ilmu pengetahuan tumbuh di dunia modern disebut neomodernisme. Neomodernisme merupakan cara yang terorganisasi dan menyeluruh untuk menghasilkan cara berpikir yang menerima kebenaran pelajaran Al-Qur'an ketika menerapkan muamalah pada situasi sehari-hari. Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan merupakan campuran antara ide-ide lama dan baru. Tidak seorang pun dapat memisahkan pertumbuhan



intelektual Gus Dur dari cara berpikir ini. Ia berasal dari pendidikan Barat modern dan pendidikan Islam tradisional, tanpa mengabaikan inti keyakinan Islam. Gus Dur berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional sambil juga menantikan ide-ide Barat modern yang berguna bagi Islam. Untuk melihat firman Al-Qur'an secara keseluruhan, alur pemikiran ini mengarah pada neomodernisme.

### ***Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan***

Gagasan KH. Abdurrahman Wahid, khususnya Islam sebagai moralitas sosial, merupakan landasan bagi gagasan pendidikan Islam sebagai pembebas. Keyakinannya termasuk dalam kategori Islam yang membebaskan. Upayanya untuk membebaskan manusia dari pranata sosial yang mengekang terwujud dalam konsep ini. Dalam ceramahnya, KH. Abdurrahman Wahid menempatkan Islam sebagai agama emansipasi, dengan menyatakan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama pembebasan. Pada masa lalu, Islam bermula sebagai upaya untuk memerangi ketidakadilan yang merasuki peradaban Jazirah Arab, meskipun secara tidak langsung.

Semua tulisan tentang warisan kenabian menunjukkan bahwa Islam berpihak kepada yang lemah, yang teraniaya, dan yang miskin. Al-Qur'an mengatakan bahwa hak-hak dasar mereka harus dihormati dan mereka harus dijaga dari segala bentuk penganiayaan. KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pendidikan Islam membebaskan manusia dari belenggu tradisionalisme dan kemudian berusaha menghidupkannya kembali dengan mempelajari pemikiran kritis yang tumbuh di Barat saat ini. Maka, gagasan kebebasan akan diajarkan di sekolah-sekolah Islam dalam konteks ajaran Islam, yang seharusnya dikenal secara keseluruhan, bukan hanya sebagian saja.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, manusia dapat menjadi pribadi yang inovatif dan sukses dengan kemandiriannya, yang akan memungkinkannya untuk secara efektif memenuhi tanggung jawab khilafah. Menurutnya, kebebasan berpikir adalah cara hidup yang sangat menghargai hak asasi manusia yang fundamental. Namun, bagi seseorang yang merasa bahwa kebebasan intelektual sangat penting bagi Islam, kebebasan itu juga harus berada dalam batasannya, yaitu mengakui keterbatasan dan relativisme pemikiran manusia di hadapan Allah, karena tidak ada yang mutlak dan abadi kecuali Allah SWT.

### ***Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme***

KH. Abdurrahman Wahid adalah orang pertama yang mengusulkan penggunaan pendidikan sebagai alat untuk membina masyarakat multikultural. KH. Abdurrahman Wahid melihat keberagaman sebagai suatu kebutuhan, tetapi para ahli seperti John Rawls melihatnya hanya sebagai kenyataan. Menurutnya, Allah SWT telah menggambarkan keberagaman sebagai suatu manfaat. Menolak anugerah surgawi sama halnya dengan menolak keberagaman. Manusia secara alamiah beragam, dan KH. Abdurrahman Wahid cenderung melihat keberagaman sebagai suatu rahmat. Ia percaya bahwa keberagaman akan mendatangkan manfaat bagi negara daripada menyebabkan perpecahan karena keberagaman merupakan suatu rahmat. Peradaban yang ada di Indonesia tidak serta merta punah ketika Islam datang. Para penyebar Islam di seluruh nusantara berhasil memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam ajaran Islam mereka. Inilah cikal bakal multikulturalisme di Indonesia. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, budaya yang ada tidak selalu ditinggalkan dalam proses pengembangan kesadaran beragama dan internalisasi cita-cita keagamaan. sebagaimana konsep "Indigenisasi Islam" yang kemudian mendefinisikan cara berpikirnya. Pembacaannya terhadap fakta sejarah pola penyebaran Islam di Indonesia memunculkan gagasan ini. Pribumi Islam memang memiliki ranahnya sendiri sebagai metodologi. Kaitan antara Islam sebagai agama hukum dan

budaya sebagai upaya manusia untuk memahami kehidupan adalah ranah itu. Keterkaitan antara aturan dan perubahan ditunjukkan dalam hubungan antara agama dan budaya. Keterkaitan yang saling bertentangan yang sering kali menimbulkan konflik. Dengan demikian, pribumi Islam sebagai aktualitas konseptual murni bersifat kultural daripada bersifat religius. Pada tahap ini, terdapat ambivalensi dalam hubungan antara agama dan budaya, tetapi keduanya diperlukan. KH Abdurrahman Wahid telah menjelaskan bahwa meskipun agama (Islam) dan budaya berbeda, keduanya juga memiliki beberapa bidang yang sama. Hal ini sebanding dengan pemisahan antara filsafat dan sains. Meskipun benar bahwa filsafat tidak dapat ada tanpa sains, sains tidak dapat dikatakan sebagai filsafat. Ada persamaan dan perbedaan antara keduanya. Agama (Islam) memiliki seperangkat aturannya sendiri dan didasarkan pada wahyu. Ia cenderung persisten karena bersifat normatif. Sedangkan budaya diciptakan oleh manusia. Akibatnya, agama berkembang sesuai dengan zaman dan sering berubah. Perbedaan ini tidak menutup kemungkinan kehidupan beragama menampakkan diri dalam bentuk budaya.

### ***Pendidikan Islam Inklusif***

Mengingat Islam merupakan agama yang dominan, maka upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak harus dimulai dari umat Islam. Pendidikan Islam sebagai subsistem dari pendidikan nasional memegang peranan penting dalam upaya tersebut. Perlu adanya perubahan paradigma dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena paradigma yang selama ini diterapkan telah melahirkan individu-individu yang semakin tidak toleran, tertutup (eksklusif), egois, dan hanya mementingkan kesalehan diri sendiri. Paradigma pendidikan yang inklusif, menerima, dan mengutamakan kesalehan masyarakat dengan tetap memperhatikan kesalehan individu sangat dibutuhkan mengingat sifat masyarakat yang multietnis dan multiagama. Menjadi inklusif berarti berpikiran terbuka dan menghargai keberagaman pandangan, ide, suku, adat istiadat budaya, dan keyakinan agama. Sikap KH. Abdurrahman Wahid yang menolak syariat, ideologi, dan formalisasi Islam menunjukkan sudut pandang yang inklusif. Ia menegaskan bahwa orang-orang yang terbiasa dengan formalisasi akan dituntut untuk melakukan upaya yang besar dalam membangun "sistem Islam" dengan mengabaikan keberagaman masyarakat. Namun, KH. Abdurrahman Wahid mengamati bahwa mudah untuk memengaruhi umat Islam agar terlibat dalam kegiatan politik yang berujung pada penafsiran ajaran agama yang ekstrem dan tekstual. Upaya-upaya ini akhirnya melegitimasi penggunaan kekerasan sebagai reaksi terhadap pertentangan masyarakat yang beragam. Demi semua kelompok masyarakat, terutama kaum minoritas dan masyarakat nonpribumi, umat Islam harus menjauhkan diri dari eksklusivisme dan lebih menekankan pada agenda nasional. Umat Islam harus memprioritaskan tujuan nasional, seperti inisiatif untuk meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang politik, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya, daripada hanya berfokus pada kepentingan jangka pendek dan Islam. KH. Abdurrahman Wahid berpendapat demikian karena diantisipasi bahwa umat Islam akan menjadi sentimental (merugikan) dalam jangka panjang jika mereka hanya berfokus pada kepentingan langsung mereka sendiri. Konsep universalisme Islamnya, yang muncul dalam banyak ajarannya, menunjukkan inklusivitasnya. Seperangkat pelajaran yang membahas sejumlah topik, termasuk etika, iman, dan hukum agama. Komponen ini sungguh menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap aspek fundamental umat manusia (al-insaniyyah).

### ***Pendidikan Islam Humanis***

Dalam proses pendidikan, selain memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga bertujuan untuk memanusiakan manusia. Nilai-nilai kemanusiaan yang sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir harus dapat ditumbuhkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

pendidikan bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dengan menitikberatkan pada faktor-faktor emosional dan psikomotorik di samping faktor-faktor kognitif.

Humanisme merupakan salah satu tema utama dalam karya-karya KH. Abdurrahman Wahid. Beliau mengatakan bahwa humanisme merupakan cara untuk melepaskan kendali dan menikmati hal-hal baik yang ada pada diri manusia. Beliau mengatakan bahwa manusia harus diperlakukan seperti bangsawan karena betapa pentingnya mereka di dunia ini. Manusia memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dirampas. Hak-hak dasar tersebut, yang terkadang disebut hak asasi manusia, meliputi perlakuan yang sama oleh hukum, perlindungan hukum, kebebasan untuk menjalankan keyakinan, mengatakan apa yang diyakini, dan bergabung dengan orang lain. Dikatakan lagi, "Kemanusiaan dan agama harus ditentang." Jika tidak, maka akan menjadi alat fundamentalis yang akan membunuh semua orang. Kedengarannya beliau tahu betapa pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan bagaimana mereka harus hidup berdampingan dengan agama agar agama tidak berbalik melawan manusia atas nama Tuhan. Jelas dari apa yang dikatakan di atas bahwa KH. Abdurrahman Wahid menemukan pengetahuan semua orang dalam universalisme Islam. Beliau menyinggung lima hak asasi manusia (kulliyat al-khams) yang dilindungi dalam Maqasid al-Syari'ah. Hak-hak tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat peduli terhadap manusia. Kepedulian Islam terhadap manusia juga ditunjukkan dengan ajaran-ajarannya tentang toleransi dan kedamaian sosial. Lima pandangannya tentang deradikalisasi dan deideologisasi melalui pendidikan Islam menyebutkan bahwa penerapan yang matang sangat penting, tidak cukup hanya memiliki ide dan teori. Kebebasan, kesetaraan, keadilan, kewajaran, etika, dan kedamaian merupakan beberapa hal lain yang harus ada agar pendidikan Islam benar-benar Islami. Butuh waktu yang lama agar ide-ide dasar tersebut dapat menjadi bagian dari ajaran Islam. Pendidikan Islam yang humanis dan mendukung multikulturalisme dan pluralisme sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Untuk mengajarkan mata pelajaran Islam dengan baik, diperlukan kesabaran, keterampilan, tidak mudah marah, dan pemahaman yang mendalam tentang Islam. Untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, orang perlu memiliki akal sehat, pengendalian diri, kesabaran, kegigihan, kemampuan untuk mempercayai orang lain, memaafkan, peduli terhadap orang lain, berpikir kritis, bersikap toleran, bersikap moderat, percaya pada keadilan, mendukung demokrasi, dan mampu menerima dan memberi. Pendidikan Islam tidak hanya memajukan dunia Islam, tetapi juga dunia Barat dan Eropa. Islam juga telah berubah dan digunakan di negara yang menghargai kerukunan, kedamaian, moderasi, toleransi, dan persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan agama lebih seimbang baik dalam perannya sebagai penyampai ilmu agama (kognitif) maupun transformasi nilai-nilai agama dan moral. Karena pendidikan Islam belum mampu mentransformasikan prinsip-prinsip agama dan moral secara optimal, beberapa pihak mengatakan bahwa pendidikan Islam belum mampu mengembangkan moralitas peserta didik.

### **Kurikulum pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan harus selalu mengikuti perkembangan zaman dan guru serta siswa harus dapat berbicara satu sama lain dengan bebas. Jelas bahwa pembelajaran yang aktif, kreatif, dan objektif akan membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu seumur hidup dan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk membuat program tersebut relevan dengan kehidupan mereka. Gagasan kurikulum pendidikan Islam sebagai proses pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan tidak terbatas pada lingkup yang kecil karena pesatnya laju modernisasi dan globalisasi, tetapi lebih mencakup proses pengembangan dan perubahan untuk perbaikan masyarakat.



Menurut Gus Dur, pendidikan Islam yang membebaskan berarti mengajarkan orang bagaimana melepaskan diri dari ikatan tradisional mereka dan mendorong mereka untuk berubah dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis yang dipelajari di barat modern. Inilah akar dari kata "pembebasan" dalam pendidikan Islam, yang harus dilihat sebagai keseluruhan dan bukan hanya bagian dari pelajaran tertentu. Gagasan kebebasan manusia tercermin dalam pendidikan Islam, yang didasarkan pada kebebasan. Kemandirian ini ditunjukkan oleh pilihannya untuk membangun berbagai keterampilannya yang berasal dari berbagai ras, budaya, suku, dan kepercayaan. Ini akan mengajarkan anak-anak gagasan dasar manusiawi bahwa manusia harus dihormati dan ditoleransi apa adanya. Memahami tujuan utama pendidikan Islam dan gagasan dasar pelajaran Islam tidak mungkin dilakukan tanpa memahami peran gagasan Gus Dur, yang mengatakan bahwa manusia itu bebas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membantu siswa menemukan kebebasan dengan cara yang sejalan dengan gagasan utama keyakinan Islam. (Kurniawati & Junaidi, 2023)

Gus Dur mengamati bahwa pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran anak-anak tidak hanya berfokus pada materi pelajaran tetapi juga pada kebiasaan hidup yang mendorong perkembangan siswa sebaik mungkin.

Gus Dur menjelaskan pentingnya standarisasi kurikulum pesantren terkait dengan hal itu. pentingnya menciptakan model kurikulum pesantren dan bagaimana kurikulum itu dikembangkan. Frasa "standarisasi kurikulum" dipopulerkan oleh Gus Dur untuk menggambarkan kebutuhan mendesak untuk menstandarisasi kurikulum Pesantren. Ada kebutuhan mendesak untuk menstandarisasi kurikulum pesantren. Tanpa standar khusus dalam kurikulumnya, mustahil untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan pesantren. Untuk memberdayakan fungsi sosial pesantren dan menyediakan buku teks standar untuk pengembangan program sektoral seperti kepramukaan dan sebagainya, kurikulum standar diperlukan. Sebagai sekolah Islam, model kurikulum pesantren berfungsi sebagai tolok ukur mutu pengajaran yang diberikannya. Elemen pendidikan ini tidak dapat diabaikan dalam evolusi pesantren. Tujuan pengembangan model kurikulum ini adalah untuk memberikan pengetahuan agama di pesantren pemahaman ilmiah minimum. (Mauizah, 2023) Dengan menetapkan standar minimum ini, pesantren yang dimaksud dapat memasukkan pengajaran nonagama ke dalam kurikulumnya tanpa membahayakan kapasitasnya untuk terus memenuhi perannya sebagai gudang pengetahuan agama yang didasarkan pada tiga pilar Islam, ihsan, dan iman. Salah satu alasan besar mengapa mata pelajaran yang bukan agama tidak diajarkan di banyak sekolah swasta Islam adalah karena orang-orang takut mata pelajaran itu akan menjadi tidak berguna. Orang-orang khawatir jika pendidikan agama tidak menjadi bagian dari program penuh, orang-orang yang lulus tidak akan mengetahui semua hal yang perlu diketahui tentang agama. Kita perlu memastikan bahwa infrastruktur utama dan model kurikulum yang terstandarisasi mencakup semua bidang pemahaman agama.

Alokasi waktu, urutan (sequence), dan ruang lingkup (scope) kurikulum atau mata pelajaran yang harus dicakup juga dijelaskan dalam uraian Gus Dur tentang bagaimana kurikulum disusun. Dalam menyusun kurikulum pendidikan untuk pesantren, bagian-bagian berikut dari kurikulum pesantren normal yang dibicarakan Gus Dur dalam hal bagaimana menyusun kurikulum dapat digunakan sebagai contoh: 1) Bagian nahwu-sharaf dan fiqih mendapat perhatian paling besar karena perlu diajarkan kembali (tiktirar) setidaknya selama setengah dari masa berlaku kurikulum. 2) Beberapa kelas hanya berlangsung selama satu tahun dan tidak ditawarkan lagi pada tahun berikutnya. Saat ini, kitab-kitab utama (kutubul muthowwalah) seperti Sahih Bukhari atau Sahih Muslim dapat diberikan untuk hadis atau

"Ihya" untuk tasawuf jika diperlukan. Selama setahun, hanya ini yang diajarkan: teks-teks utama, yang diajarkan beberapa kali sehari hingga selesai.

Pesantren merupakan subkultur sekaligus lembaga pendidikan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Tulisan Gus Dur yang lain berjudul "Pesantren sebagai Subkultur" membantu kita memahami kehidupan pesantren sebagai subkultur. Menurutnya, suatu budaya dapat digolongkan sebagai subkultur jika memenuhi tiga syarat: keunikan pandangan dunia (uniqueness of worldview), keunikan cara hidup (uniqueness of way of life), dan hierarki kekuasaan internal yang dipatuhi sepenuhnya (authority hierarchy obeyed absolute). Mahbub Djunaedi juga menemukan bahwa kaum hippie yang mengikuti otoritas, adat istiadat, dan pola hidup internal cocok dengan ciri-ciri tersebut.

Gus Dur juga berpendapat bahwa pesantren dapat menjadi subkultur yang terdiri dari tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah: 1) Gaya kepemimpinan pesantren yang otonom Pemanfaatan sistem kepemimpinan pramodern menjadikan kepemimpinan kyai-ulama di pesantren sangat khas. 2) Bahan rujukan umum yang telah digunakan selama ribuan tahun. 3) Sistem nilai yang digunakan oleh masyarakat umum.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai pendidikan Islam memiliki pengaruh yang kuat terhadap arah dan tujuan pendidikan Islam yang lebih inklusif, humanis, dan membebaskan. Gus Dur, yang lahir di Jombang pada 7 September 1940 dan dikenal sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama serta Presiden ke-4 Republik Indonesia, menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang pentingnya reformasi pendidikan di Indonesia. Dalam konteks nasional, KH. Abdurrahman Wahid menilai bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih bersifat formalistik, elitis, dan belum menyentuh aspek etika, sosial, dan spiritual peserta didik secara utuh, sehingga ia menawarkan pendidikan Islam yang lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan kesadaran sosial serta nilai-nilai kemanusiaan (Syarifudin, 2019; Nasution, 2017; Fauzi, 2020).

Salah satu pendekatan yang ditawarkan Gus Dur adalah pendidikan Islam berbasis neomodernisme, yaitu pembaruan pemikiran Islam dengan pendekatan kontekstual dan rasional, yang memadukan warisan keilmuan klasik Islam dengan nilai-nilai modernitas. Selain itu, Gus Dur mengusung pendidikan Islam berbasis pembebasan yang terinspirasi dari Paulo Freire, di mana peserta didik harus dibebaskan dari belenggu ketidaktahuan dan ketertindasan melalui proses belajar yang dialogis dan reflektif. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan identitas sebagai bagian integral dari keberagaman bangsa Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan sikap toleran dan menghormati keberagaman sosial.

Pemikiran Gus Dur juga sangat menekankan pentingnya inklusivitas, di mana pendidikan Islam harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial maupun keyakinan. Sebagai pelengkap, pendidikan Islam menurut Gus Dur juga harus bersifat humanis, yakni menempatkan manusia sebagai subjek aktif dan kritis dalam proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks kurikulum, Gus Dur menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; baginya, kurikulum pendidikan Islam harus bersifat integratif dan holistik, yang tidak hanya mendidik kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepekaan sosial, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Gus Dur sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer yang menuntut keterbukaan, keadilan, dan penghargaan terhadap pluralitas. Penelitian yang sejalan dengan temuan ini antara

lain ditunjukkan oleh Alwi (2018) yang meneliti pemikiran pendidikan KH. Abdurrahman Wahid dan menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Gus Dur memiliki nilai strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Selain itu, Rahmawati (2020) dalam penelitiannya mengenai pendidikan multikultural dalam perspektif tokoh Islam juga menekankan bahwa gagasan Gus Dur tentang pendidikan inklusif dan humanis menjadi solusi penting terhadap krisis intoleransi dalam pendidikan saat ini. Penelitian Ismail & Rohman (2021) juga menegaskan bahwa pendekatan neomodernisme yang ditawarkan Gus Dur mampu menjembatani antara tradisi Islam klasik dengan tantangan pendidikan modern, sehingga relevan untuk membangun kurikulum Islam yang dinamis dan progresif.

### KESIMPULAN

Pendidikan Islam neomodernis merupakan bagian pertama dari gagasan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang lima bagian yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam yang berlandaskan kebebasan. Ketiga, pendidikan Islam yang berlandaskan multikulturalisme. Keempat, pendidikan Islam untuk semua. Kelima, pendidikan Islam yang humanis. Gagasan konsep pendidikan Islam terkait erat dengan gagasan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid karena hal tersebut. Gagasan pemikiran keislamannya tentang universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, Islam sebagai etika sosial, dan menjadikan Islam lebih lokal mendukung pokok bahasan utamanya, yaitu bahwa Islam itu manusiawi.

Gus Dur mengatakan bahwa kurikulum Islam perlu dimutakhirkan dengan kejadian terkini dan bahwa guru dan siswa perlu bekerja sama secara demokratis yang didasarkan pada diskusi. Jelaslah bahwa pembelajaran yang aktif, kreatif, dan objektif akan membantu siswa mengembangkan keingintahuan seumur hidup dan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk membuat program tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ady Ashari, N. A. (2018). Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam Dalam Pandangan Kh. Abdur Rahman Wahid. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2013), 34–46.
- Alwi, H. (2018). Pemikiran Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–60.
- Fauzi, A. (2020). Gus Dur dan Gagasan Pendidikan Islam Progresif. *Jurnal Islamika*, 10(1), 45–59.
- Heriawan, H., Abdan Syakur, F., Aqsal Fadiyah, N., Dirham Ishaq, R., Febriyanto, F., Faisal, A., Sugiyantoro, S., Salsa, S., & Adawiyah, R. (2022). Ruang Lingkup Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadist. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008>
- Hidayat, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 231–266. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-5>
- Imaduddin, M. F., Iriana, S., Rohayati, R., Alfahrizy, R., Suratna S, A., Al Farabi, M. R., Sugiyantoro, S., Khotimah, K., & Zuhdi Z, T. (2025). *Filsafat Ilmu Dan Implementasinya* (1st ed., Issue 8). CV Prisma Esta Utama. <https://www.researchgate.net/publication/391593893>
- Ismail, A., & Rohman, M. (2021). Neomodernisme Islam dalam Gagasan Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 15(1), 78–92.

- <https://doi.org/10.31958/attajdid.v15i1.889>
- Kasanah, S. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 169–180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1096>
- Kumalasari, D. (2010). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa. *ISTORIA*, VIII(September).
- Kurnia, A., Zaenudin, Z., & Himmawan, D. (2024). Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Journal Islamic Pedagogia*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.115>
- Kurniawati, O. B., & Junaidi, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 10(1), 135–166.
- Mauizah, A. Z. (2023). Urgensi Sejarah Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Moderasi Beragama bagi Generasi Z di Indonesia. *Sraddha Abyakta: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(01), 1–10.
- MZ Ridhwan, D. S. (2018). *Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*. 1(1), 98–115.
- Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 71–84. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.7>
- Nasution, A. (2017). Kritik Gus Dur terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 123–136.
- Rahmawati, N. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tokoh Islam: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(2), 134–148. <https://doi.org/10.24042/tarbiyah.v12i2.5678>
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). Relevansi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern. *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam, Volume14*(2), 175–188. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Sugiyantoro. (2024). *Implementasi Pendidikan Kerohanian Islam Dalam Membentuk Akhlak Warga Di Organisasi Pencak Silat PSHT Cabang Kabupaten Bekasi*. 1–124. <http://repository.unismabekasi.ac.id/5558/>
- Syaifudin, M. (2019). Pendidikan Humanis dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 17(1), 65–80.
- Tohet, M. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 174–194. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.747>